

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan di masa anak-anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting, khususnya dengan diterimanya stimulasi dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Periode ini dianggap sebagai periode kritis, yakni periode sensitif dimana kualitas stimulasi harus diatur sebaik mungkin agar anak dapat mencapai perkembangan yang optimal (Supriasa, 2009).

Pada usia sekolah, anak akan mengalami tahap penting dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, anak usia sekolah (6-12 tahun) berada pada tahap *industry versus inferiority* (rajin dan rendah diri). Anak usia sekolah berada pada fase perkembangan rasa *industry*-nya (rasa mampu). Perasaan ini dapat dibangun melalui aspek akademik maupun non akademik, yang berhubungan dengan area kognitif dan emosional, sehingga anak dapat memiliki *skill* (keterampilan) dalam berbagai bidang. Jika anak merasa tidak mampu mengembangkan dirinya, baik pada aspek akademik maupun non akademiknya, maka yang akan berkembang adalah perasaan *inferiority*-nya (rendah diri). Kecerdasan emosi anak berpengaruh dalam pencapaian *industry versus inferiority* anak (Goleman, 2005).

Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seorang anak adalah faktor internal dan

faktor eksternal. Faktor intern (herediter), meliputi : karakteristik individu atau segala potensi baik fisik atau psikis yang dimiliki individu, sedang faktor ekstern meliputi : lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya dan lingkungan keluarga (Endang, 2007).

Orang tua memiliki peran yang penting bagi perkembangan dan pendidikan seorang anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan teladan. Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya (Santi, 2009).

Pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya ada beberapa macam, yaitu pola asuh otoriter yang bersifat menuntut namun tidak menerima kemampuan anaknya, pola asuh permisif yang bersifat memberikan kebebasan seluas-luasnya, dan pola asuh otoritatif yang bersifat menerima namun juga memberikan tuntutan terhadap anaknya. Setiap macam pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Orang tua yang menerapkan pola

asuh yang tepat dapat mengembangkan kecerdasan emosi seorang anak dengan optimal sehingga dapat memperoleh kesuksesan hidup yang lebih baik (Desmita, 2007).

Inti kecerdasan emosi menurut John Gottman, Ph. D. dan Joan DeClaire (2008) adalah pengenalan atau kesadaran diri, yakni kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Menurut Goleman (2009) Kecerdasan emosi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Tanpa kecerdasan emosi, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis. Menurut Uno (2010) emosi positif dapat mengantarkan seseorang menuju keberhasilan, misalnya inisiatif, semangat juang, kemampuan menyesuaikan diri, empati, percaya diri yang tinggi dan sebagainya.

Kecerdasan emosi anak berhubungan dengan perilaku anak, khususnya bagaimana anak menempatkan diri terhadap situasi dan tekanan yang dihadapinya. Anak sekolah dasar yang memasuki tahap kerajinan berlawanan dengan inferioritas (rajin dan rendah diri) dan juga fase perkembangan rasa kerajinannya (rasa mampu) menyebabkan anak memiliki perilaku yang berbeda. Anak yang memiliki perkembangan inferioritasnya lebih kuat, maka anak cenderung merasa rendah diri, sedangkan anak yang memiliki perkembangan kerajinannya lebih kuat maka akan menimbulkan sikap memiliki rasa mampu yang ditunjukkan dengan sikap lebih baik atau lebih

tinggi dibandingkan teman-temannya. Anak-anak yang perkembangan kerajinannya lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk berada di atas dibandingkan teman-temannya, sehingga muncul perilaku menindas atau menekan temannya. Sedangkan anak yang perkembangan inferioritasnya lebih kuat, maka anak cenderung merasa rendah diri dan dalam pergaulan dia akan menjadi obyek yang ditindak atau ditekan (Goleman, 2005).

Hasil observasi awal peneliti di SDN Sayangan No 244 Laweyan Surakarta diperoleh informasi terdapat anak-anak yang memiliki perilaku kurang wajar. Terdapat anak yang memiliki perilaku suka mengganggu teman-temannya dan ternyata anak itu memiliki orang tua yang telah bercerai. Peneliti juga menemukan siswa yang sering bertengkar dengan sekelas yang menunjukkan siswa kurang mampu bersosialisasi dengan teman-temannya, terdapat siswa yang membolos dan siswa yang sering menangis karena diejek temannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 April 2016 dengan 10 orang tua siswa, 4 orang tua mengatakan bahwa anak mereka sulit untuk diatur dan tidak bisa melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri. Anaknya juga membutuhkan perhatian dalam melakukan aktivitasnya misalnya ketika belajar anak harus ditemani dan diawasi. Selanjutnya hasil wawancara juga menunjukkan bahwa 5 orang tua menyatakan memberikan keleluasan sepenuhnya kepada anak dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari karena orang tua sibuk bekerja, sedangkan 3 orang lainnya menyatakan mempersiapkan semua kebutuhan anak dan memberikan kesempatan anak untuk memilih yang disukai, sedangkan 2 lainnya menyatakan mengatur dan menentukan semua kegiatan anak.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak sekolah. Orang tua sebagai orang terdekat dalam kehidupan anak dapat membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosi. Pengasuhan yang penuh cinta kasih dan perhatian kepada anak merupakan hal yang dibutuhkan oleh siswa . Permasalahan-permasalahan ini menarik peneliti untuk meneliti dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan emosi Siswa di SDN Sayangan No 244 Laweyan Surakarta?”.

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang diatas memberikan dasar bagi peneliti untuk mengetahui, “Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi siswa di SDN Sayangan No 244 Laweyan Surakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi siswa di SDN Sayangan No 244 Laweyan Surakarta .

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pola asuh orang tua pada siswa di SDN Sayangan No 244 Laweyan Surakarta .
- b. Mengetahui kecerdasan emosi siswa di SDN Sayangan No 244 Laweyan Surakarta .

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Menambah literatur dan penelitian bagi dunia keperawatan khususnya keperawatan anak. Menambah referensi tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi anak sekolah.

##### 2. **Manfaat Praktis**

###### a. Bagi Peneliti

Menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai keperawatan anak khususnya tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi anak sekolah

###### b. Bagi Perawat

Memberi masukan dan informasi tentang pentingnya pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi anak sekolah sehingga dapat dijadikan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada keluarga dengan anak sekolah, baik perawat, pendidikan kesehatan, maupun konseling keluarga.

###### c. Bagi Institusi Sekolah Dasar

Sebagai bahan pertimbangan pengelola sekolah dasar dalam memberikan edukasi dan bimbingan konseling kepada keluarga.

###### d. Bagi Keluarga

Sebagai bahan masukan pada keluarga dalam memberikan pola asuh terbaik kepada siswa untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi anak sekolah cukup banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Ika (2010) dengan judul “Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan *Emotional Quotient* (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di SDIT Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan tipe pola asuh orang tua dengan kemampuan emosional anak. Sampel penelitian sebanyak 46 siswa SDIT Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara yang dipilih menggunakan teknik *sampling jenuh*. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi dibuktikan dengan hasil analisis penelitiannya bahwa nilai  $p = 0,000$ , yaitu  $p < \alpha (0,05)$ . Persamaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yaitu pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional anak. Persamaan lain adalah jenis penelitian yaitu sama-sama kuantitatif korelatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah jumlah dan subyek penelitian, tempat dan waktu penelitian, dan usia anak .
2. Tarmudji (2011) tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 68 remaja dengan *two stage cluster proposional sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen kuesioner baik untuk pola asuh maupun agresivitas. Analisis data penelitian menggunakan uji *Chi Square*.

Penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja. Perbedaan penelitian ini adalah variabel terikat pada penelitian ini yaitu kecerdasan emosi siswa, jumlah dan subyek penelitian remaja, tempat dan waktu penelitian.

3. Chandra (2009) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan emosi Usia 1-3 Tahun Di Desa Malangjiwan Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu I Kabupaten Karanganyar”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian 45 anak usia 1-3 tahun. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji korelasi *product moment*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi anak usia 1-3 tahun. Persamaan penelitian terletak pada variabel penelitian yaitu pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi anak. Perbedaan penelitian terletak pada obyek penelitian, tempat dan waktu penelitian.